



## Analisis Kritis Hakim-Hakim 13:1-25: Menjawab Polemik Kemandulan Dari Perspektif Feminisme

Tiurma Manurung<sup>1</sup>

STT Ekumene Jakarta. E-mail: [tiurma.manurung@sttekumene.ac.id](mailto:tiurma.manurung@sttekumene.ac.id)

### ARTICLE INFO

**Submitted:** 08-06-2022

**Review:** 25-06-2022

**Accepted:** 29-06-2022

**Published:** 30-06-2022

### KEYWORDS

barrenness, patriarchy, feminism

### CORRESPONDENCE

Phone: 082299342288

E-mail:

[tiurma.manurung@sttekumene.ac.id](mailto:tiurma.manurung@sttekumene.ac.id)

### ABSTRACT

In essence, the view of infertility is still influenced by patriarchal culture. Infertility is often thought to only occur in women and because of sins or mistakes committed by women. This view becomes discrimination for women. Women are threatened with exile and lose their rights to themselves. In this case, women are powerless because the conception of the environment is still patriarchal. In addition, the interpretation of the Bible often supports this view to the point of being a polemic that still needs to be studied. The purpose of writing this article is to answer the barren polemic through the narrative analysis of Judges 13:1-25. In this study, the author uses the method of literature and biblical studies from the perspective of feminism with research instruments library recovery. Results and discussion will show the results of the narrative analysis of Judges 13:1-25 and then correlated to answer the barren polemic. Through this narrative analysis, we will review how God allows all circumstances as a means to reveal His power. The focus of this narrative analysis is to look at the condition of the Manoah family. The state of Manoah and his wife who have no children and how God works in everything. In other words, the idea of infertility that is influenced by patriarchal culture needs to be questioned again by looking at discriminated people as a result of this thinking. This article will then provide a new perspective on the polemic of infertility by upholding the concepts of justice and equality which have been underestimated.

### ABSTRAK

Pada hakikatnya, pandangan mengenai kemandulan masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Kemandulan sering dianggap hanya terjadi pada perempuan dan karena dosa atau kesalahan yang dilakukan pihak perempuan. Pandangan ini menjadi diskriminasi bagi pihak perempuan. Perempuan terancam diusir dan kehilangan hak atas dirinya sendiri. Dalam hal ini perempuan tidak berdaya karena konsepsi lingkungan yang masih bersifat patriarki. Selain itu, penafsiran Alkitab seringkali mendukung pandangan ini hingga menjadi polemik yang masih perlu untuk dikaji. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjawab mengenai polemik kemandulan melalui analisis naratif Hakim-Hakim 13:1-25. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan kajian biblikal dari perspektif feminisme dengan instrumen penelitian library research. Hasil dan pembahasan akan menunjukkan hasil analisis naratif Hakim-Hakim 13:1-25 dan kemudian dikorelasikan untuk menjawab polemik kemandulan. Melalui analisis naratif ini akan diulas bagaimana Tuhan mengizinkan segala keadaan sebagai sarana untuk menyatakan kuasa-Nya. Fokus analisis naratif ini adalah melihat keadaan keluarga Manoah. Keadaan

Manoah dan istrinya yang tidak memiliki keturunan dan bagaimana Tuhan bekerja dalam segala sesuatunya. Dengan kata lain, pemikiran mengenai kemandulan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki perlu dipertanyakan kembali dengan melihat kaum terdiskriminasi sebagai dampak dari pemikiran ini. Artikel ini kemudian akan memberikan pandangan baru mengenai polemik kemandulan dengan menjunjung konsep keadilan dan kesetaraan yang selama ini dipandang sebelah mata.

Kata kunci: Kemandulan, Patriarki, Feminisme

## PENDAHULUAN

Kata Hakim-hakim berasal dari bahasa Ibrani, *sopetim* dan dalam bahasa Yunani, *kritai*. Istilah hakim diberikan kepada pemimpin Israel selama periode Yosua dan Samuel. Banyak ahli retorika berpendapat bahwa kitab ini ditulis sekitar abad ketujuh atau keenam sebelum masehi<sup>1</sup>. Selain itu, argumen lainnya mengenai pemilihan judul kitab ini adalah karena Allah telah memberikan mandat kepada para hakim untuk memimpin dan membawa bangsa Israel keluar dari penjajahan. Kitab Hakim-hakim ini masuk kedalam bagian kitab nabi-nabi terdahulu. Kitab ini diyakini oleh tradisi Yahudi ditulis oleh Samuel. Namun, terdapat juga pandangan yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis oleh beberapa penulis. Hal ini merujuk pada penulis pertama, menulis pada masa ujian (cerita yang disusun abad 12-10 SM), penulis kedua, orang yang menuliskan dari beberapa sumber dalam bentuk prosa, kemungkinan bersumber dari Pentateukh lain (Abad 10-9 SM), penulis ketiga, yakni redaksi dari sumber JE (Abad 8-7 SM), dan terakhir edisi final dari buku yang ada dalam MT (setelah masa pembuangan). Disisi lain, kaum Injili melakukan klaim terhadap pandangan ini. Menurut mereka, kitab ini ditulis oleh penulis yang sama karena pengulangan kata-kata yang digunakan merujuk pada satu penulis yang sama (Hak. 2:11; 3:7; 3:12; 4:1; 6:1; 10:6; 13:1; 17:6 dan 21:25). Kesenambungan cerita yang satu dengan yang lainnya semakin memperkuat argumen bahwa kitab ini ditulis oleh orang yang sama (Hak. 3:31; 4:1; 20:28). Tidak ada bukti yang kuat yang dapat menjelaskan tentang siapa penulis kitab ini. Namun, yang pasti penulis kitab ini hidup pada zaman raja-raja Israel (Hak. 1:21; 1:29; 18:1; 19:1; 21:25). Kitab ini kemungkinan ditulis pada masa pemerintahan Saul sampai pemerintahan Daud memerintah

Israel sekitar tahun 1050-1000 SM. Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menunjukkan anugerah Allah dalam memelihara Israel yang suka melakukan pemberontakan. Terdapat beberapa hakim yang dijelaskan dalam kitab ini, diantaranya: Otniel, Ehud, Samgar, Debora, Barak, Gideon, Tola, Yair, Yefta, Ebzan, Elon, Abdon, dan Simson.

Bangsa Israel pada masa hakim-hakim ini mengalami kemerosotan moral dan suka melakukan penyembahan berhala karena terkontaminasi dengan pola kepercayaan Kanaan. Ini bermula karena ketidaktaatan bangsa Israel yang harusnya membunuh dan membinasakan seluruh bangsa yang ada di tanah Kanaan agar kehidupan bangsa Israel tidak terkontaminasi (Hak. 1:27-34; 2:21-23). Selain itu, bangsa Israel memiliki banyak musuh. Terdapat nama bangsa yang menjadi musuh bangsa Israel yang tercatat dalam kitab ini, diantaranya Orang Aram-Mesopotamia, Moab, Filistin, Orang Kanaan, Orang Midian, dan Orang Amon. Siklus hidup bangsa Israel pada saat itu tergolong dapat dikategorikan yakni dimulai dari orang Israel yang suka dan hidup dalam melakukan dosa, Allah kemudian mendatangkan suatu bangsa atau penguasa dari bangsa lain untuk menindas mereka, Israel berseru kepada Allah, Allah mengutus seorang hakim, dan bangsa Israel kemudian menang. Melalui keadaan bangsa Israel ini, Tuhan memberikan para Hakim-hakim bagi bangsa Israel (Hak. 3:8; 16:31)<sup>2</sup>.

Dalam hal ini Tuhan menggunakan keadaan keluarga Manoah untuk menyatakan kuasa-Nya. Manoah dan istrinya tidak dapat memiliki keturunan. Dalam hal ini, istri Manoah dianggap mandul karena konsep budaya patriarki saat itu. Selain itu, istri Manoah mendapat kecaman pengasingan karena keadaan dirinya yang dianggap mandul.

<sup>1</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (ANDI, 2019).

<sup>2</sup> Pontas Surya Fernandes and S Th, "PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM," n.d.

Keadaan ini pula mendukung bahwa istri Manoah berkeadaan demikian karena dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Melalui analisis naratif Hakim-hakim 13:1-25, penulis hendak menjabarkan mengenai hubungan Tuhan dan bangsa Israel dan bagaimana Tuhan bekerja dalam menyatakan kuasanya melalui keluarga Manoah. Analisis ini dikaji melalui perspektif feminisme. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut dan mengusahakan kesamaan dan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup> Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan sumbangsih teologi mengenai polemik kemandulan yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki.

## METODE

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dan kajian biblikal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah library research. Metode ini digunakan karena penulis ingin menghimpun informasi yang relevan mengenai kitab Hakim-hakim dan kemandulan. Kajian biblikal dilakukan analisis naratif Hakim-hakim 13:1-25. Analisis ini kemudian akan dilihat dari perspektif feminisme untuk menanggapi polemik kemandulan. Akhirnya, pada bagian kesimpulan analisis naratif yang dilakukan dapat menjawab polemik kemandulan dan memberikan sumbangsih pandangan teologi yang relevan dengan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Naratif Hakim-hakim 13:1-25 Hakim-Hakim 13:1-3

Pada ayat pertama dikisahkan mengenai keadaan bangsa Israel yang hidup dalam kejahatan dan konsekuensi yang harus diterima bangsa ini adalah hukuman dari Tuhan. Moralitas Israel saat itu digambarkan sangat buruk. Lebih lanjut, Israel meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala.<sup>4</sup> Hal inilah yang membuat Tuhan murka dan menghukum bangsa ini. Tuhan menyerahkan bangsa ini ke

tangan musuh yaitu orang Filistin. Orang Filistin menindas bangsa Israel empat puluh tahun lamanya. Dalam keadaan ini, Tuhan mengirimkan seorang penolong bagi bangsa Israel melalui kelahiran Simson.<sup>4</sup> Pada ayat kedua disusul pengenalan akan Manoah dan keadaan istrinya yang tidak dapat memiliki anak atau dengan kata lain berkeadaan mandul. Kemudian pada ayat ketiga, Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada istri Manoah dan mengatakan bahwa istri Manoah akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Malaikat Tuhan yang menampakkan diri kepada istri Manoah ini juga diyakini sebagai bentuk penghiburan kepada istri Manoah karena penderitaan yang dialaminya (keadaan mandul). Selain itu, malaikat jika dilihat dalam bahasa aslinya, mal'ak, berarti utusan. Namun, malaikat dalam konteks ayat ini adalah Yesus itu sendiri yang muncul sebagai manusia sebelum masa inkarnasi-Nya (Hakim-hakim 2:1-5 dan 6:11-24).<sup>5</sup> Dengan kata lain, ini menandakan bahwa misi yang diberikan Allah ini adalah khusus dan istimewa.

### Hakim-Hakim 13:4-5

Ayat ini secara khusus membahas mengenai aturan khusus yang harus ditaati oleh ibu Simson selama mengandung anaknya. Pernyataan ini membahas tentang seorang nazir Tuhan. Dalam Bilangan 6:1-21 dikatakan bahwa seorang nazir ketika melakukan sumpah maka orang tersebut sebagai orang khusus yang mengabdikan kepada Tuhan dan harus menaati segala bentuk pantangan dan aturan yang ada. Simson harus hidup dibawah naungan sumpah sejak kelahirannya untuk seumur hidupnya. Ibunya dalam hal ini turut serta dalam hal nazirnya yakni mengikuti semua aturan dan pantangan yang ada selama mengandung Simson<sup>6</sup>. Simson adalah seorang nazir Tuhan sejak masih berada dalam kandungan yang

<sup>3</sup> Nuril Hidayati, "TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN KEISLAMATAN KONTEMPORER," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (January 22, 2019): 21–29.

<sup>4</sup> Matthew Henry, "Commentary on Judges 13 by Matthew Henry," *Blue Letter Bible*, accessed March 22, 2022, [https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Jdg/Jdg\\_013.cfm](https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Jdg/Jdg_013.cfm).

<sup>5</sup> David Guzik, "Commentary on Judges 13 by David Guzik," *Enduring Word (blog)*, December 27, 2015, <https://enduringword.com/bible-commentary/judge-s-13/>.

<sup>6</sup> David Guzik.

memiliki tanggung jawab khusus yang harus diemban. Simson dalam hal ini ditugaskan untuk menyelamatkan bangsa Israel dan ia harus hidup dalam kesalehan dan kesucian<sup>7</sup>

Kenaziran adalah peristiwa khusus dan istimewa yang dialami seseorang. Kenaziran dapat terjadi dari dua pandangan. Pertama, Allah memberikan mandat khusus untuk seseorang menjadi nazir dan kedua, manusia meresponi setiap kehendak Allah dengan baik.

Orang yang mengalami kenaziran biasanya adalah mereka yang hidup kudus dan fokus hidupnya adalah Tuhan. Namun, dalam hal ini kenaziran itu sendiri bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Dalam hal ini, Simson adalah nazir Allah karena dipilih Allah dan sebagai jawaban atas harapan orang tuanya. Orang yang nazir adalah mereka yang harus hidup sepenuhnya bagi Tuhan dan menjauhkan diri segala hal yang najis (Bilangan 6:1-12; Hakim-hakim 13:1-15)<sup>8</sup>

Dalam konteks ini kita dapat melihat narasi Simson. Simson dipilih Tuhan untuk melaksanakan tugas yakni memimpin bangsa Israel dalam peperangan. Dalam Hakim-hakim 13:1-25 dikatakan bahwa Simson menjadi nazir Allah dari perjanjian malaikat Tuhan dengan orang tua Simson. Dalam hakim-hakim diceritakan bahwa sebelum Simson ada, orang tuanya belum memiliki anak dan orang tuanya terus bergumul untuk ini. Allah yang mengetahui pergumulan keluarga ini kemudian memberikan anak kepada mereka. Anak ini bernama Simson. Terdapat beberapa pantangan yang diberikan kepada orang tua Simson, seperti dilarang minum anggur atau minuman yang dapat memabukkan serta dilarang makan makanan yang haram. Selain itu, saat Simson lahir terdapat pantangan yang diperintahkan kepada orang tua Simson untuk dilakukan kepada Simson, yakni Simson dilarang mencukur kepalanya dan dilarang untuk menyentuh mayat (Hakim-hakim 13:5). Namun, Simson melakukan pelanggaran terhadap hukum nazirnya dengan Allah. Pertama ia menyentuh bangkai binatang (Hakim-

hakim 13:17). Kedua, Simson memberitahukan kelemahannya kepada perempuan yang ia cintai yakni Delila. Ia secara terbuka memberitahukan bahwa letak kelemahannya terletak pada rambutnya, dimana jika rambutnya dicukur maka kekuatannya akan hilang (Hakim-hakim 13:15-17)<sup>9</sup>

#### Hakim-Hakim 13:6-7

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada seorang hamba Tuhan yang menghampiri istri Manoah. Ia adalah lelaki dengan wajah seperti Malaikat. Penampakan Malaikat Tuhan ini sangat mengagumkan sampai istri Manoah sendiri tidak bertanya dari mana atau siapa nama-Nya<sup>10</sup>. Dalam pandangan lain, Matthew mengatakan bahwa saat istri Manoah sedang berdoa ia ditemui Malaikat dan mendapatkan kabar baik mengenai nubuatan kehamilannya. Malaikat Tuhan disini dipercaya istri Manoah sebagai seorang abdi Allah yang memiliki penampilan yang agung<sup>11</sup>. Namun, perlu diketahui bahwa istri Manoah hanya mengetahui bahwa seseorang itu adalah abdi Tuhan dan bukan seorang Malaikat. Dalam ayat 7 dibahas pula bahwa anak yang dikandungnya adalah seorang nazir. Oleh karena itu, ibu Simson harus menjaga kesuciannya dengan menjauhi minuman yang memabukkan dan tidak boleh memakan makanan yang haram.

#### Hakim-Hakim 13:8-14

Ayat ini berhubungan dengan konfirmasi dengan perkataan sebelumnya mengenai aturan hidup dan pekerjaan yang akan diemban anak laki-lakinya<sup>12</sup>. Dalam ayat ini secara spesifik menceritakan bagaimana Malaikat Tuhan memberitahu kabar baik kepada Manoah dan istrinya. Selain itu, aturan apa yang harus ditaat selama mengandung Simson agar tetap menjaga kemurniannya dan mengenai kenaziran Simson yang akan dipercayakan sebuah pekerjaan khusus sehingga kesuciannya harus terjaga.

<sup>7</sup> Matthew Henry, "Commentary on Judges 13 by Matthew Henry."

<sup>8</sup> Fransius Kusmanto, "Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 185-92.

<sup>9</sup> Kusmanto.

<sup>10</sup> David Guzik, "Commentary on Judges 13 by David Guzik."

<sup>11</sup> Matthew Henry, "Commentary on Judges 13 by Matthew Henry."

<sup>12</sup> David Guzik, "Commentary on Judges 13 by David Guzik."

## Hakim-Hakim 13:15-18

Dalam ayat ini, Manoah menawarkan makan kepada Malaikat Tuhan tetapi Malaikat Tuhan menolak dan mengatakan kepada Manoah agar ia memberi persembahan saja. Ayat ini mempertegas bahwa Manoah dan istrinya tidak mengetahui bahwa yang mereka temui itu adalah Malaikat Tuhan. Dalam ayat 17, Manoah tampak meragukan kebenaran perkataan dari Malaikat Tuhan itu sehingga Manoah bersikap ingin mengetahui nama dan ingin mengenal lebih dalam siapa utusan itu.

Dalam ayat ini juga, Malaikat Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah. Hal ini sebagai penegasan bahwa Ia tidak memerlukan makanan tetapi menerima persembahan kurban yang dipersembahkan kepada-Nya. Kalimat, "mengapa Anda menanyakan nama-Ku, melihatnya indah: merujuk pada pernyataan bahwa Malaikat Tuhan disini adalah Yesus, yang mengambil nama yang indah (Yesaya 9:6)."

## Hakim-Hakim 13:19-21

Malaikat Tuhan ingin menyatakan bahwa Ia adalah luar biasa dengan melakukan hal yang menakutkan yakni naik dalam nyala api pengorbanan ke surga. Dan dalam ayat ini, untuk pertama kalinya Manoah dan istrinya sadar bahwa pribadi yang menghampiri mereka itu bukan manusia atau utusan Tuhan melainkan Ia adalah Tuhan itu sendiri.<sup>16</sup> Kenaikan Tuhan ini juga menandakan bahwa diterimanya persembahan mereka.

## Hakim-Hakim 13: 22-23

Merujuk pada Keluaran 33:20 maka Manoah memiliki ketakutan karena ia dan istrinya baru saja melihat Tuhan. Mereka lalu mengira bahwa mereka akan mati. Namun, istrinya dalam hal ini memberikan tanggapan yang tepat dan cerdas dengan mengatakan bahwa jika Tuhan ingin membunuh mereka, maka Tuhan tidak akan menerima korban bakaran mereka. Istri Manoah mengerti bahwa Tuhan akan terus hadir dengan janji pemeliharaan dan berkat-Nya sama seperti di masa dahulu. Istri Manoah dalam hal ini menjadi sumber dukungan bagi Manoah. Ia dengan sikapnya yang bijaksana mampu menguatkan iman suaminya Manoah.

## Hakim-hakim 13:24-25

Dalam ayat ini menunjukkan penggenapan janji Tuhan. Tuhan memberkati Simson dan Roh Tuhan turun atasnya. Turunnya Roh Kudus ini mengindikasikan bahwa Simson memiliki kelebihan yakni akan memiliki sumber kekuatan besar.

Dari pembahasan terlihat bagaimana kasih Tuhan tetap nyata dalam kehidupan bangsa Israel meskipun bangsa Israel tidak hidup takut akan Tuhan dan lebih memilih menyembah kepada berhala. Selain itu, sebagai fokus dari tulisan ini dimana Tuhan dapat bekerja melalui keluarga Manoah yang tidak dapat memiliki keturunan.

## Polemik Kemandulan

Kebudayaan atau tradisi adalah hal yang dianut dan dilestarikan oleh masyarakat setempat yang kemudian diadopsi hingga memiliki nilai. Patriarki merupakan salah satu kebudayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sistem patriarki yang dianut hingga mendominasi masyarakat menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender. Kebudayaan patriarki masih dianut oleh banyak masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perlakuan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya dalam hal memiliki keturunan. Kehadiran keturunan dalam sebuah keluarga adalah sebagai pelengkap kebahagiaan. Hal ini berlaku pula bagi keluarga Kristen. Kemandulan dianggap sebagai suatu aib yang akan membawa kesedihan dan penderitaan dalam keluarga. Namun, dalam hal ini penulis ingin menyorot mengenai pihak yang seringkali disalahkan dari ketidakbisaan memiliki keturunan. Biasanya, pihak yang disalahkan karena gagal memiliki keturunan adalah pihak perempuan. Ini adalah salah satu dampak dari praktik patriarki yang masih diadopsi hingga kini. Tidak hanya itu, praktik patriarki ini juga mendapat dukungan dari penafsiran teks-teks Alkitab yang semakin mendukung adanya penindasan terhadap perempuan dan kemandulan menjadi suatu persoalan yang dapat mendiskriminasi kaum perempuan.

Dalam penelitian yang dilakukan Naimah pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul *Teologi Bibliska Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*

mengatakan bahwa bias gender masih sangat mudah ditemui di Indonesia. Dengan kata lain, pemahaman bahwa ketidakmampuan memiliki keturunan dianggap sebagai kesalahan pihak istri atau perempuan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Panigoro pada tahun 2010 yang mengatakan bahwa pada umumnya stigma masyarakat mengenai kemandulan adalah hanya berlaku pada perempuan, padahal kemandulan juga berpotensi besar dialami oleh laki-laki. Penelitian Susanti dan Nurchayati pada tahun 2019 juga mengatakan bahwa tekanan psikologis banyak dialami oleh perempuan yang menikah tanpa keturunan. Tekanan psikologi ini datang dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Dalam tradisi Israel kuno, kelahiran anak adalah hal yang sangat penting untuk alasan ekonomis, keamanan, dan penghormatan leluhur. Hal ini menempatkan peran penting perempuan dalam melahirkan anak-anak. Persoalan utama dari hal ini adalah kemandulan. Bryon mengatakan nasib istri yang mandul dalam keluarga Israel mendapat ancaman perceraian dan harus menerima dengan lapang apabila suaminya melakukan poligami atau mengambil budak perempuan. Di samping itu, Ashmon dan Weise menyorot kisah Sarah, Rahel, dan Ribka yang mengharapakan kehadiran seorang anak. Terlihat bagaimana pergumulan mereka dalam menantikan seorang anak. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya kehadiran seorang anak. Seorang istri yang tidak dapat memberikan keturunan atau mandul akan mendapat tekanan sosial yang mengerikan. Perempuan tersebut akan mendapat hinaan, celaan, dan pengabaian dari suami dan keluarga. Selain itu, perempuan yang mandul juga akan mendapat kecurigaan dari masyarakat bahwa penyebab dari kemandulannya adalah karena dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Selain itu, seorang istri yang mengalami kesulitan saat mengandung, melahirkan, bahkan saat anaknya dilahirkan dalam keadaan tidak sehat dianggap sebagai dampak dari dosa yang dilakukan oleh pihak perempuan. Dengan kata lain, perempuan dalam Perjanjian Lama hanya dipandang sebagai objek untuk memberikan keturunan. Perempuan memiliki batasan hak atas dirinya sendiri. Tradisi atau kebudayaan ini masih banyak diadopsi hingga kini. Pandangan bahwa

suami-istri yang tidak dapat memiliki keturunan adalah kesalahan pihak perempuan. Kesalahan itu bisa dari faktor kesehatan maupun faktor dosa.

Lebih lanjut, dalam Perjanjian Lama, tujuan dari perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan laki-laki sebagai penerus garis keturunan. Pada zaman Perjanjian Lama seorang istri wajib melahirkan banyak anak untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Dalam kondisi ini tentu pihak perempuan mengalami kesulitan dan tuntutan yang luar biasa. Seorang istri atau perempuan harus mampu memberikan keturunan yang banyak tetapi disisi lain kesulitan ekonomi dan kesehatan menjadi ancaman bagi dirinya dan anak-anak yang dilahirkannya. Belum lagi, istri atau perempuan yang tidak dapat memiliki anak akan mendapat konsekuensi sosial yang menakutkan karena pada zaman itu perkawinan tanpa anak sama halnya dengan penolakan kepada para dewa karena dosa yang dilakukan. Selain itu, istri akan mendapatkan hinaan, celaan, dan diabaikan oleh suaminya. Dapat disimpulkan bahwa pada zaman Perjanjian Lama jika seorang istri mandul maka itu dianggap akibat kesalahan perempuan tersebut. Hal ini berlaku pula pada zaman Manoah dan istrinya. Istri Manoah adalah seorang yang mandul (Hakim-hakim 13:2). Meskipun hidup perkawinan antara Manoah dan istrinya tidak diceritakan secara detail, tetapi salah satu penafsiran mengatakan bahwa istri Manoah dalam hal ini disalahkan karena tidak dapat memberikan Manoah keturunan. Selain itu, keadaan ini juga membawa rasa malu yang besar dalam keluarga Manoah. Hakim Ebzan yang memiliki 60 anak dan mengadakan 120 pesta untuk anak-anaknya tersebut (Hakim-hakim 12:9) tidak pernah mengundang Manoah. Hakim Ebzan mengatakan alasan mengapa ia tidak mengundang Manoah karena Manoah tidak akan dapat mengundang Hakim Ebzan karena Manoah tidak memiliki keturunan. Terlihat jelas bagaimana tekanan sosial yang diterima istri Manoah saat itu. Keadaannya tidak memberikan ruang untuknya memperoleh haknya.

Namun, istri Manoah adalah seorang yang taat dan tetap setia kepada Tuhan. Meskipun keadaannya sulit bahkan mengancam dirinya, ia tetap kokoh berdiri setia dihadapan Tuhan. Kesetiaan istri Manoah membuahkan hasil

dimana ia pertama kali melihat malaikat dan menerima kabar baik yang kemudian disampaikannya kepada suaminya (Hakim-hakim 13:3). Kemudian, istri Manoah meminta malaikat itu untuk memberikan kabar tersebut kepada suaminya juga (Hakim-hakim 13:10). Kabar yang mereka terima adalah bahwa akan lahir seorang najir dari rahim istri Manoah. Hal ini menjadi kabar bahagia bagi Manoah dan istrinya.

Peristiwa dimana istri Manoah yang terlebih dahulu dijumpai malaikat diyakini merujuk pada kelebihan istrinya yang dituduh sebagai seorang mandul dibandingkan dengan Manoah. Keadaan dimana malaikat yang terlebih dahulu menemui istri Manoah ini juga hendak mempertegas bahwa keluarga Manoah tidak memiliki keturunan bukan karena kesalahan istrinya Manoah seperti tradisi pada zaman itu yang masih meyakini bahwa jika seorang istri atau perempuan tidak memiliki keturunan maka itu karena dosa yang dilakukannya. Malaikat terlebih dahulu menemui istri Manoah juga diyakini oleh para rabi karena karakter Manoah yang bebal dan tidak tahu mengenai Kitab Suci. Lebih lanjut, hal ini dapat dilihat pula dari reaksi Manoah dan istrinya saat melihat malaikat. Manoah saat itu mengatakan bahwa mereka akan mati karena telah melihat Allah (Hakim-hakim 13:22) sedangkan istrinya dengan cerdas mampu membuat iman suaminya kuat (Hakim-hakim 13:23). Menjadi tidak logis apabila keadaan mandul dikaitkan dengan keberdosaan perempuan. Oleh karena itu, pola pemikiran yang hingga kini masih banyak dianut oleh masyarakat harus diubah. Pandangan bahwa perempuan mandul karena dosa yang dilakukannya harus dihapus dan tidak dapat dianut lagi. Tuhan dengan keadilan-Nya tidak pernah merancang hal semacam ini. Kemandulan bisa saja terjadi karena faktor kesehatan bahkan mungkin saja bukan perempuannya yang mandul melainkan lakinya. Dilansir dari situs halodoc.com mengatakan bahwa kemandulan dapat terjadi bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat. Oleh karena itu, stigma buruk mengenai kemandulan yang selalu mempersalahkan pihak perempuan menjadi diskriminasi yang bersifat serius. Tidak adil jika seorang perempuan mandul mendapat celaan bahkan diceraikan

atau dipoligami. Ini melanggar hak yang ada karena Tuhan pasti memiliki rencana atas segala keadaan yang Ia iijinkan terjadi. Untuk itu, diharapkan masyarakat mulai bersifat terbuka dan dapat berpikir dengan logis agar tidak selalu menyudutkan dan memberi label dosa kepada kaum perempuan yang mandul.

## KESIMPULAN

Analisis naratif Hakim-Hakim 13:1-25 menunjukkan narasi mengenai berbagai macam kejahatan dan ketidaktaatan yang dilakukan oleh bangsa Israel dan konsekuensi yang harus mereka terima sebagai akibat dari perbuatan mereka. Namun, dalam ketidaktaatan ini Tuhan tetap memberikan kasihnya kepada bangsa ini melalui penolong yang diberikan Tuhan lewat para Hakim yang dikirimkan-Nya. Pertolongan yang Tuhan beri adalah melalui keluarga Manoah. Keluarga Manoah yang tidak dapat memiliki keturunan dijanjikan Tuhan akan memiliki keturunan dan akan melahirkan seorang anak najir. Dalam hal ini sering ada anggapan yang mengatakan bahwa istri Manoah saat itu mandul dan tidak dapat memiliki keturunan. Keadaan ini menjadi suatu hal yang menyedihkan bagi keluarga ini secara khusus bagi istri Manoah. Istri Manoah mendapat kecaman pengasingan karena tuduhan yang diberikan atas dirinya. Padahal dari pembahasan analisis diatas tidak dikatakan bahwa yang mengalami kemandulan adalah istri Manoah. Keadaan istri Manoah yang saat itu dianggap mandul karena tidak kunjung memiliki keturunan patut dipertanyakan kembali karena dalam pembahasan ayat tersebut tidak menyebutkan secara langsung bahwa yang mandul adalah istri Manoah. Konsep patriarki saat itu mendukung dan menyudutkan posisi istri Manoah bahwa ketidakbisaan memiliki keturunan adalah karena kesalahan istri Manoah. Lebih lanjut, stigma kemandulan terjadi karena dosa atau kesalahan pihak perempuan tidak dapat dibenarkan karena malaikat Tuhan sendiri dalam ayat ini lebih dahulu menemui istri Manoah untuk menyampaikan kabar baik mengenai akan kelahiran anaknya. Hal ini mengindikasikan kelebihan istrinya Manoah dihadapan Tuhan dibanding Manoah. Jadi,

jelastlah bahwa kemandulan terjadi bukan karena dosa atau kesalahan pihak perempuan.

## REFERENSI

"13. Samson's Silver Spoon (Judges 13:1-25) | Bible.Org." Accessed March 21, 2022.

<https://bible.org/seriespage/13-samsons-silver-spoon-judges-131-25>.

Boiliu, Noh Ibrahim. "Teologia Heteroseksual Berdasarkan

Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual." Last

Modified, 2017.

David Guzik. "Commentary on Judges 13 by David Guzik." Enduring Word (blog), December 27, 2015. <https://enduringword.com/bible-commentary/judges-13/>.

Fernandes, Pontas Surya, and S Th. "PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM," n.d.

Halodoc, Redaksi. "Penyebab

Kemandulan yang Perlu Diketahui." halodoc. Accessed June 8, 2022.

<https://www.halodoc.com/artikel/penyebab-kemandulan-yang-perlu-diketahui>.

Hidayati, Nuril. "TEORI FEMINISME: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAJIAN KEISLAMAN

KONTEMPORER." Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender 14, no. 1

(January 22, 2019): 21-29.

Jonar Situmorang. Mengenal Dunia Perjanjian Lama. ANDI, 2019.

Kusmanto, Fransius. "Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan

Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson." Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan

Kristen) 2, no. 2 (2020): 185-92.

Matthew Henry. "Commentary on Judges 13 by Matthew Henry." Blue Letter Bible. Accessed March 22, 2022.

[https://www.blueletterbible.org/Commentary/mhc/Jdg/Jdg\\_013.cfm](https://www.blueletterbible.org/Commentary/mhc/Jdg/Jdg_013.cfm).

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar

Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan." Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 4, no. 3 (2020): 177-90.